J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1151-1167
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.26342

# PEMANFAATAN MEDIA VIDEO *YOUTUBE* K.H ZAINAL MUSTOFA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI AKL 3 KADIPATEN TASIKMALAYA

**Hilman Januar [1], Yat Rospia Brata[2], Sudarto[3]**
[1,2,3] Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
Email Koresponden: Hilmanjanuar57@gmail.com[1]

***ABSTRACT***

*This study examines how a YouTube video about K.H. Zainal Mustofa was utilized as a supporting medium in history learning for class XI AKL 3 at SMKN Kadipaten, Tasikmalaya Regency. The study used a qualitative descriptive design with supporting pretest–posttest data. Data were collected through classroom observation, interviews with the history teacher and 15 students, documentation, and a review of relevant learning documents and literature. The findings indicate that the video provided visual and auditory representations that students associated with easier understanding of the chronology and context of the struggle of K.H. Zainal Mustofa. Classroom observation and interviews also showed changes in attention, participation, and students' responses during the learning activities. The mean score increased from 40.7 on the pretest to 86.8 on the posttest, but this difference is reported descriptively and cannot be attributed to the video alone because the learning sequence also involved teacher explanation, Discovery Learning, discussion, internet sources, and reflection. The study therefore positions the video as a historical representation medium whose pedagogical value depends on teacher mediation, guided observation, discussion, and source verification.*

***Keywords:*** *YouTube learning media, K.H. Zainal Mustofa, history education, student engagement.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan video *YouTube* mengenai K.H. Zainal Mustofa sebagai media pendukung dalam pembelajaran sejarah kelas XI AKL 3 SMKN Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan data *pretest–posttest* sebagai data pendukung deskriptif. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru sejarah dan 15 peserta didik, dokumentasi, serta penelaahan dokumen pembelajaran dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video menyediakan representasi visual dan audio yang menurut peserta didik membantu mengikuti kronologi dan konteks perjuangan K.H. Zainal Mustofa. Observasi dan wawancara juga menunjukkan perubahan pada perhatian, partisipasi, dan respons peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Rata-rata skor meningkat dari 40,7 pada pretest menjadi 86,8 pada posttest, tetapi perbedaan tersebut dilaporkan secara deskriptif dan tidak dapat dipandang sebagai bukti bahwa video secara mandiri menyebabkan peningkatan karena rangkaian pembelajaran juga melibatkan penjelasan guru, Discovery Learning, diskusi, sumber internet, dan refleksi. Dengan demikian, video diposisikan sebagai media representasi sejarah yang nilai pedagogisnya bergantung pada mediasi guru, pengamatan terarah, diskusi, dan verifikasi sumber.

**Kata kunci:** media video *YouTube*, K.H. Zainal Mustofa, pembelajaran sejarah, keterlibatan peserta didik.

Cara sitasi: Januar, H., Brata, Y. R., & Sudarto. (2026). Pemanfaatan Media Video Youtube K.H Zainal Mustofa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi Akl 3 Kadipaten Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7* (3), 1151-1167.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-08-11 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di lingkungan digital tidak cukup diarahkan pada pemilihan media yang menarik, tetapi pada bagaimana media membantu peserta didik memahami peristiwa, kronologi, sebab-akibat, tokoh, ruang, dan konteks historis. Kebutuhan ini relevan bagi peserta didik yang terbiasa menerima informasi melalui gambar, suara, dan media interaktif (Prensky, 2001). Salah satu alternatifnya adalah video *YouTube* yang mengintegrasikan unsur visual, audio, teks, dan narasi (Arsyad, 2017; Kurniawan, 2019). Dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, informasi verbal dan visual diproses melalui saluran yang berbeda tetapi saling berhubungan dalam pembentukan representasi mental (Mayer, 2005). Sejalan dengan itu, *Dual Coding Theory* menempatkan representasi verbal dan visual sebagai unsur yang dapat mendukung pemahaman dan penyimpanan informasi (Rohman, 2018; Nursolehah et al., 2024).

Namun, potensi multimedia tidak berarti semakin banyak unsur audiovisual semakin baik pembelajaran. Manfaatnya bergantung pada seleksi dan organisasi informasi serta aktivitas belajar yang menyertainya. Persoalan ini penting dalam pembelajaran sejarah karena objek kajian berupa masa lalu yang tidak dapat diamati secara langsung. Sejarah memuat relasi peristiwa, tokoh, ruang, waktu, dan sebab-akibat yang tidak selalu mudah dipahami melalui ceramah atau teks semata. Pembelajaran yang terlalu bertumpu pada penjelasan verbal juga berpotensi membatasi keterlibatan peserta didik (Firmansyah & Bibi, 2020; Pradana, 2025). Video dapat membantu menghadirkan representasi visual-auditorial sehingga konteks peristiwa lebih mudah dipahami (Fatimah et al., 2024; Pratama & Sari, 2023).

Di sisi lain, video bukan representasi sejarah yang netral. Narasi, gambar, urutan peristiwa, dan penekanan informasi merupakan hasil seleksi pembuatnya. Karena itu, video sejarah seharusnya tidak diperlakukan sebagai pengganti proses interpretasi, melainkan sebagai sumber representasi yang perlu diamati, dipertanyakan, didiskusikan, dan bila memungkinkan dibandingkan dengan sumber lain. Media audiovisual memang dapat memperjelas pesan dan memperkaya pengalaman belajar (Arsyad, 2017; Munadi, 2013), tetapi penggunaannya tetap perlu mempertimbangkan kualitas isi dan potensi distraksi media digital (Berk, 2009; Carr, 2010; Casfian et al., 2024). Dengan demikian, persoalannya bukan sekadar apakah video digunakan, melainkan bagaimana video diintegrasikan ke dalam proses pedagogis.

Konteks tersebut menjadi lebih bermakna ketika video digunakan untuk mengangkat sejarah lokal. Kedekatan geografis dan sosial dapat membantu peserta didik menghubungkan masa lalu dengan lingkungan yang mereka kenal serta memperkuat kesadaran historis dan nilai kebangsaan (Jumardi, 2017; Muhtarom & Firmansyah, 2021; Sudrajat et al., 2020). Dalam konteks ini, K.H. Zainal Mustofa relevan sebagai tokoh sejarah lokal yang berkaitan dengan Sukamanah dan Tasikmalaya. Sebagai ulama sekaligus pejuang Jawa Barat, perjuangannya merepresentasikan keberanian, religiusitas, dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan serta prinsip perjuangan (Jumardi, 2017). Penggunaan kisahnya melalui video memungkinkan materi pendudukan Jepang dan perlawanan rakyat ditempatkan dalam konteks sejarah yang lebih dekat dengan peserta didik.

Akan tetapi, nilai keberanian, religiusitas, nasionalisme, dan keteguhan tidak terbentuk secara otomatis melalui aktivitas menonton. Nilai tersebut perlu diidentifikasi dan didiskusikan berdasarkan konteks historis, tindakan, pilihan, serta kondisi yang melatarbelakangi perjuangan tokoh. Pendekatan ini penting agar pembelajaran tidak berhenti pada reproduksi kisah heroik, tetapi mendorong peserta didik memahami dan menafsirkan representasi masa lalu secara kritis. Dengan demikian, video berfungsi sebagai medium representasi, bukan sumber tunggal yang menentukan makna sejarah.

Sejumlah penelitian menunjukkan potensi *YouTube* dan media audiovisual dalam mendukung perhatian, motivasi, pengalaman, dan hasil belajar. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan video tokoh sejarah lokal dengan pembelajaran sejarah di lingkungan SMK masih terbatas (Hakim, 2023; Muthoharoh & Hendriani, 2025; Fathurrahman et al., 2025; Sudarto et al., 2025). Kesenjangan tersebut bukan terutama terletak pada kebutuhan membuktikan “efektivitas”


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

video, melainkan pada keterbatasan deskripsi empiris mengenai bagaimana video digunakan, bagaimana peserta didik meresponsnya, dan bagaimana pemahaman sejarah mereka berkembang dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Atas dasar itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga aspek: (1) kondisi awal pembelajaran dan perencanaan penggunaan video *YouTube* K.H. Zainal Mustofa di kelas XI AKL 3 SMKN Kadipaten; (2) implementasi video dalam rangkaian pembelajaran serta respons peserta didik; dan (3) perubahan pemahaman yang dapat dideskripsikan melalui observasi, wawancara, dan data pretest–posttest sebagai data pendukung. Data pretest–posttest tidak digunakan untuk membuktikan pengaruh atau hubungan kausal karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding dan pembelajaran melibatkan komponen pedagogis lain.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan video sebagai bagian integral dari rancangan pembelajaran: didahului pengantar kontekstual, disertai fokus pengamatan, dilanjutkan diskusi dan refleksi, serta, jika memungkinkan, diverifikasi melalui sumber sejarah lain. Pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mengamati, menghubungkan, mempertanyakan, dan menafsirkan informasi sejarah. Kontribusi penelitian terletak pada deskripsi empiris mengenai penggunaan video sejarah lokal sebagai medium representasi historis dalam pembelajaran sejarah SMK, khususnya dalam konteks K.H. Zainal Mustofa. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Pemanfaatan Media Video *YouTube* K.H. Zainal Mustofa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI AKL 3 SMKN Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya" diarahkan untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan media, respons peserta didik, dan perubahan pemahaman dalam konteks pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (*qualitative descriptive study*) (Moleong, 2016). Desain ini dipilih untuk mendeskripsikan secara empiris pemanfaatan video YouTube K.H. Zainal Mustofa dalam pembelajaran sejarah pada situasi kelas yang berlangsung alami, tanpa kelompok kontrol atau perlakuan eksperimental. Video diposisikan sebagai artefak pembelajaran yang diintegrasikan dengan aktivitas pedagogis, bukan sebagai variabel perlakuan tunggal. Pembelajaran menggunakan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Discovery Learning* untuk menghubungkan materi dengan konteks peserta didik serta mendorong kegiatan mengamati, berdiskusi, dan menarik pemahaman.

Penelitian dilaksanakan di SMKN Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya pada semester genap tahun ajaran berjalan dengan subjek kelas XI AKL 3. Kelas dipilih secara purposive berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan perhatian dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah belum merata. Unit analisis penelitian adalah proses pemanfaatan video dalam pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, respons peserta didik, dan perubahan pemahaman yang teramati. Informan terdiri atas guru sejarah dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka terhadap fokus penelitian.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa perangkat pembelajaran, video yang digunakan, hasil pekerjaan peserta didik, dokumentasi kegiatan, dan dokumen relevan lainnya. Studi kepustakaan digunakan untuk membangun landasan konseptual dan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu, bukan sebagai teknik pengumpulan data lapangan utama (Habsy & Nursalim, 2025). Observasi diarahkan pada aktivitas guru dan peserta didik, penggunaan video, interaksi, diskusi, dan refleksi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, respons, serta pemahaman guru dan peserta didik terhadap pembelajaran.

Peneliti merupakan instrumen utama, dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan tes pemahaman sebagai instrumen pendukung. Pemahaman sejarah

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan peserta didik mengenali dan menjelaskan fakta, tokoh, kronologi, hubungan sebab-akibat, serta konteks ruang dan waktu terkait materi K.H. Zainal Mustofa. Pretest dan posttest digunakan sebagai data pendukung deskriptif untuk menggambarkan perubahan capaian pemahaman sebelum dan sesudah pembelajaran. Perbandingan skor tidak digunakan untuk menguji efektivitas atau membuktikan pengaruh kausal video karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding dan pembelajaran melibatkan berbagai komponen pedagogis.

Pengumpulan data berlangsung melalui tahapan observasi awal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan video, observasi proses, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tematik, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data pretest–posttest dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan bersama temuan kualitatif.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi guru dan peserta didik serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data tes. Kredibilitas diperkuat melalui pencatatan sistematis dan pemeriksaan konsistensi antarsumber. Peneliti menjaga posisi analitis dengan mempertimbangkan temuan yang mendukung maupun tidak mendukung penggunaan video.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa video menyebabkan peningkatan pemahaman, melainkan mendeskripsikan proses pemanfaatannya, respons peserta didik, dan perubahan capaian yang teramati dalam konteks pembelajaran. Formulasi tersebut menjaga kesesuaian antara desain kualitatif-deskriptif, prosedur penelitian, data yang digunakan, dan batas klaim penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konteks Penelitian dan Karakteristik Pembelajaran

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan subjek utama peserta didik kelas XI AKL 3. Sekolah berada dalam konteks pendidikan yang relatif dekat dengan lingkungan sejarah dan budaya Tasikmalaya. Konteks tersebut relevan bagi penelitian karena materi yang digunakan dalam intervensi tidak mengambil contoh sejarah yang sepenuhnya berada di luar pengalaman peserta didik, tetapi mengangkat perjuangan K.H. Zainal Mustofa dalam konteks pendudukan Jepang dan perlawanan Sukamanah di Tasikmalaya.

Data mengenai sejarah pendirian sekolah, jumlah tenaga pendidik, distribusi peserta didik, program keahlian, rombongan belajar, dan karakteristik usia menunjukkan bahwa SMK Negeri Kadipaten merupakan sekolah dengan populasi peserta didik yang cukup besar. Namun, informasi administratif tersebut tidak diperlakukan sebagai temuan utama penelitian karena tidak secara langsung menjelaskan respons peserta didik terhadap penggunaan video. Data tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai konteks penelitian atau lampiran, sedangkan hasil penelitian difokuskan pada proses pembelajaran, respons peserta didik, perubahan capaian belajar, dan mekanisme pedagogis yang tampak selama implementasi.

Pembelajaran sejarah di sekolah pada dasarnya telah menggunakan berbagai bentuk sumber dan media. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih cukup sering berlangsung melalui penjelasan guru yang dipadukan dengan tanya jawab. Pola tersebut memungkinkan terjadinya interaksi, tetapi keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya merata. Beberapa peserta didik tampak kurang mempertahankan perhatian ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk penjelasan verbal yang relatif panjang. Guru juga mengidentifikasi bahwa peserta didik tertentu cenderung lebih pasif ketika kegiatan didominasi ceramah.

Kondisi awal tersebut menjadi konteks penting bagi penggunaan video, tetapi bukan berarti ceramah diposisikan sebagai metode yang tidak efektif. Temuan lapangan justru menunjukkan bahwa video digunakan sebagai salah satu komponen dalam rangkaian pembelajaran yang tetap melibatkan penjelasan guru, diskusi, tanya jawab, penggunaan sumber lain, dan refleksi. Dengan


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

demikian, objek penelitian bukan sekadar "video *YouTube*", melainkan penggunaan video sejarah lokal di dalam desain pembelajaran yang dimediasi oleh guru.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggabungkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Discovery Learning*. Setelah apersepsi dan pengenalan konteks perlawanan pada masa pendudukan Jepang, peserta didik menonton video mengenai perjuangan K.H. Zainal Mustofa. Selanjutnya, peserta didik bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi informasi, mengolahnya, mendiskusikan nilai dan makna perjuangan, memperoleh informasi tambahan dari sumber lain, dan mempresentasikan hasil pemahamannya. Guru memberikan klarifikasi serta menghubungkan pembahasan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Rangkaian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa video tidak berdiri sebagai stimulus tunggal. Video ditempatkan sebagai sumber representasi awal yang kemudian diproses melalui aktivitas sosial dan pedagogis. Posisi ini menjadi dasar bagi interpretasi temuan pada bagian berikutnya.

## 2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah dengan Media Video *YouTube* K.H Zainal Mustofa terhadap Pemahaman Materi Sejarah Peserta Didik Kelas XI AKL 3 SMKN Kadipaten

Penelitian mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F Sejarah Kurikulum Merdeka, khususnya elemen Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). CP tersebut menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pengembangan media, dan penyusunan instrumen penelitian.

**Table 1.** Capaian Pembelajaran (CP) Fase F Sejarah Kurikulum Merdeka

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|---|---|
| Pemahaman Konsep | Peserta didik memahami konsep dasar sejarah, berpikir diakronis dan sinkronis, perubahan dan keberlanjutan, sebab-akibat, serta menganalisis peristiwa sejarah Indonesia dan dunia secara kritis berdasarkan fakta, konsep, dan konteks. |
| Keterampilan Proses | Peserta didik mampu memperoleh, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi sejarah melalui berbagai sumber, melakukan penelitian sejarah sederhana, serta menyajikan hasil analisis secara lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan media dan teknologi. |

Berdasarkan CP tersebut, pembelajaran diarahkan pada pemahaman pendudukan Jepang, bentuk perlawanan rakyat, dan perjuangan K.H. Zainal Mustofa di Sukamanah, Tasikmalaya. Peserta didik diarahkan untuk memahami konteks, kronologi, dan hubungan sebab-akibat peristiwa serta mengidentifikasi nilai yang tercermin dalam perjuangan tokoh, seperti religiusitas, nasionalisme, keberanian, disiplin, tanggung jawab, dan keteguhan prinsip. Aktivitas mengamati, memilah informasi, menafsirkan fakta, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil analisis juga dikaitkan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Materi mencakup kedatangan dan kebijakan Jepang, dampak pendudukan, romusha, seikerei, berbagai bentuk perlawanan, serta perjuangan K.H. Zainal Mustofa. Video YouTube dipilih sebagai medium representasi karena mampu memadukan gambar, narasi, teks, dan ilustrasi dalam penyajian kronologis. Pemilihan media tidak semata-mata didasarkan pada daya tarik visual, tetapi pada kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik untuk memahami konteks historis.

Video K.H. Zainal Mustofa dikembangkan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menghimpun informasi dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah, kemudian menyeleksi serta menyusunnya menjadi naskah berdasarkan alur kehidupan tokoh, perjuangan menghadapi pendudukan Jepang, dan konteks perlawanan Sukamanah. Kedua, bahan berupa gambar, ilustrasi,

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

teks, dan audio disusun menggunakan *CapCut*. Materi ditempatkan pada timeline secara kronologis, kemudian dilengkapi narasi dan musik latar dengan volume yang tidak mengganggu kejelasan suara.

Ketiga, video diperiksa melalui preview untuk memastikan ketepatan isi, keterbacaan teks, serta kualitas audio-visual sebelum diekspor pada resolusi 1080p. Video selanjutnya diunggah ke *YouTube* agar dapat digunakan dalam pembelajaran kelas dan diakses kembali sebagai bahan belajar. Dokumentasi proses pengembangan media ditampilkan pada Gambar 1, meliputi pembuatan proyek, pengimporan bahan, penyusunan *timeline*, penambahan audio, dan pemeriksaan akhir.




**Gambar 1.** Proses Pengembangan Media Video K.H. Zainal Mustofa
***Sumber:*** Data Penelitian 2026

### 3. Penerapan Media Video YouTube K.H Zainal Mustofa terhadap Pemahaman Materi Sejarah Peserta Didik Kelas XI AKL 3 SMKN Kadipaten

Sebelum pembelajaran, peneliti dan guru memastikan kesiapan proyektor, perangkat audio, koneksi internet, video, dan instrumen penelitian. Pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan *Discovery Learning*. CTL berfungsi menghubungkan materi dengan konteks sejarah lokal Tasikmalaya, sedangkan *Discovery Learning* mengorganisasi aktivitas peserta didik melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data *processing, verification*, dan *generalization*.

Pada tahap awal, guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengaitkan materi dengan sejarah lokal. Tahap stimulation dilakukan melalui pemutaran video K.H. Zainal Mustofa. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam enam kelompok. Pada problem statement, peserta didik diarahkan mengidentifikasi persoalan dan nilai yang dapat dipahami dari perjuangan tokoh. Pada data collection, informasi diperoleh dari video dan sumber daring yang relevan. Informasi tersebut kemudian diolah dan dikategorikan berdasarkan nilai perjuangan, antara lain religiusitas, nasionalisme, keberanian, disiplin, tanggung jawab, dan pantang menyerah.

Pada tahap verification, guru mengklarifikasi hasil diskusi dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan peserta didik. Tahap generalization dilakukan melalui refleksi dan penarikan kesimpulan. Pembelajaran kemudian diakhiri dengan evaluasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pretest–posttest sebagai data pendukung deskriptif. Observasi mencatat perhatian, partisipasi, interaksi, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, sedangkan wawancara menggali pengalaman dan respons guru serta peserta didik terhadap penggunaan video. Aspek sikap seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dicatat sebagai bagian dari perilaku yang tampak selama pembelajaran. Pretest dan posttest digunakan untuk mendeskripsikan perubahan capaian pemahaman, bukan untuk menyimpulkan efektivitas atau pengaruh kausal video.

Dengan demikian, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menempatkan video bukan sebagai tontonan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai medium representasi sejarah yang diintegrasikan dengan konteks lokal, aktivitas penemuan, diskusi, verifikasi, dan refleksi.

Temuan pertama berkaitan dengan perubahan pola keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Pada kondisi awal, observasi menunjukkan bahwa perhatian kelas belum merata ketika pembelajaran terutama menggunakan penjelasan verbal. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih menggunakan ceramah dan tanya jawab, dengan dukungan


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

buku, PowerPoint, dan video. Kelas relatif terkendali, tetapi perhatian belum merata dan peserta didik yang aktif dalam tanya jawab masih didominasi kelompok tertentu. Guru menjelaskan bahwa peserta didik tertentu lebih cepat kehilangan perhatian ketika kegiatan terlalu didominasi ceramah. Kondisi tersebut menjadi konteks pemanfaatan video, bukan bukti bahwa video merupakan satu-satunya solusi. Setelah video digunakan, peserta didik memperoleh bentuk informasi yang berbeda melalui kombinasi gambar, narasi, teks, dan ilustrasi. Perubahan tersebut tidak berarti seluruh peserta didik menjadi aktif secara seragam, tetapi terdapat indikasi bahwa video memberikan variasi stimulus yang membuat materi lebih mudah diikuti.

Wawancara terhadap 15 peserta didik memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Meskipun pengalaman mereka terhadap pembelajaran sejarah tidak seragam. Sebagian peserta didik menyukai materi perjuangan karena alur peristiwa lebih mudah diikuti, sedangkan sebagian lain merasa pembelajaran sejarah dapat menjadi monoton apabila terlalu banyak mengandalkan hafalan dan ceramah. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik ketika memilih media. Peserta didik yang memberikan respons positif terutama menekankan tiga aspek: materi terasa lebih menarik, alur peristiwa lebih mudah diikuti, dan visualisasi membantu mereka membayangkan peristiwa yang sebelumnya hanya dikenal melalui penjelasan verbal. P3, P14, P13, dan P8, misalnya, menekankan bahwa kombinasi gambar, ilustrasi, dan alur informasi membantu mereka memahami kronologi peristiwa (Wawancara, 4 Mei 2026). Menurut mereka, video membantu memberikan gambaran mengenai peristiwa dan memudahkan mengikuti kronologi. Guru juga mengamati bahwa pertanyaan, tanggapan, dan diskusi lebih mudah dibangun ketika materi dikaitkan dengan perjuangan K.H. Zainal Mustofa dan sejarah lokal Tasikmalaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi video dalam pembelajaran ini tidak hanya terletak pada unsur hiburan. Video menyediakan representasi yang memungkinkan peserta didik menghubungkan informasi verbal dengan gambaran visual mengenai tokoh, tempat, dan rangkaian peristiwa. Hal tersebut relevan dengan prinsip pembelajaran multimedia, tetapi interpretasinya perlu diperluas. Penelitian mutakhir mengenai *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menekankan bahwa efektivitas multimedia tidak cukup dijelaskan oleh keberadaan dua saluran informasi; efek pembelajaran bergantung pada bagaimana informasi dirancang, diproses, dan digunakan dalam aktivitas belajar. Mayer sendiri dalam kajian mutakhirnya menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi batas dan konteks penerapan prinsip multimedia.

Karena itu, temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa "video secara otomatis meningkatkan perhatian", melainkan bahwa video menyediakan kondisi pembelajaran yang berbeda dari ceramah semata. Perubahan tersebut kemudian bergantung pada bagaimana guru mengarahkan perhatian peserta didik terhadap isi video.

Data wawancara menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap video cenderung positif, tetapi tidak dapat digeneralisasi sebagai pengalaman yang sama bagi seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik menyukai sejarah karena materi perjuangan dan peperangan dianggap memiliki alur yang menarik. P1 menyatakan bahwa kisah perjuangan tokoh membantu memberikan gambaran mengenai semangat yang melatarbelakangi suatu peristiwa (Wawancara, 4 Mei 2026).

Sebaliknya, P2 mengungkapkan bahwa sejarah dapat terasa kurang menarik ketika pembelajaran terlalu berorientasi pada hafalan dan ceramah (Wawancara, 4 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap sejarah tidak semata-mata ditentukan oleh media, tetapi juga berkaitan dengan karakter materi dan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya.

Respons positif terhadap video juga disertai respons kritis. P4, P5, dan P11 menunjukkan bahwa video yang terlalu panjang, memiliki kualitas audio kurang jelas, atau menyampaikan informasi dengan tempo terlalu cepat dapat menurunkan konsentrasi (Wawancara, 4 Mei 2026). Bahkan, beberapa peserta didik mengakui bahwa tampilan visual dapat menarik perhatian tanpa selalu membuat mereka menangkap informasi yang paling penting.

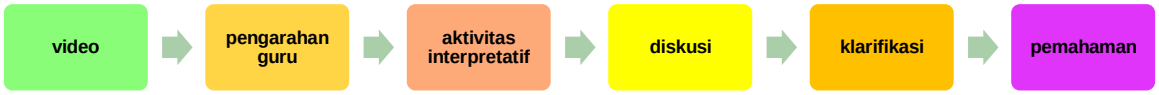
Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Temuan ini penting karena memperlihatkan adanya perbedaan antara *engagement* dan *learning*. Peserta didik dapat tertarik pada video tanpa secara otomatis melakukan pemrosesan sejarah yang lebih mendalam. Dengan demikian, respons positif terhadap media sebaiknya tidak langsung ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kemampuan berpikir sejarah.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa peserta didik tetap menganggap penjelasan guru, diskusi, tanya jawab, rangkuman, dan buku sebagai sumber penting. P4, P12, P7, dan P15 secara khusus menunjukkan bahwa video tidak dianggap cukup apabila digunakan tanpa variasi kegiatan lain (Wawancara, 4 Mei 2026). Dengan kata lain, data menunjukkan bahwa peserta didik tidak memandang video sebagai pengganti guru, tetapi sebagai salah satu sumber yang memperkaya proses pembelajaran.

Salah satu temuan yang lebih menonjol dari data penelitian adalah pentingnya peran guru dalam mengubah video dari sekadar materi audiovisual menjadi sumber belajar sejarah. Guru tidak hanya mengoperasikan perangkat dan menampilkan video, tetapi menentukan kapan video digunakan, memberikan apersepsi, mengarahkan fokus pengamatan, membentuk aktivitas kelompok, meminta peserta didik mengolah informasi, memberikan klarifikasi, dan menghubungkan hasil pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.

Guru menyatakan bahwa peserta didik tertentu lebih cepat kehilangan perhatian ketika pembelajaran didominasi ceramah sehingga diperlukan variasi media. Namun, guru juga menegaskan bahwa video tetap membutuhkan penjelasan, diskusi, dan penguatan. Gangguan perangkat, kualitas fasilitas, dan kesiapan teknis juga dapat memengaruhi implementasi (Musarif, wawancara, 28 April 2026).




**Gambar 2.** Alur Proses Pedagogis Media Video K.H. Zainal Mustofa
***Sumber:*** Data Penelitian 2026

Posisi guru sebagai mediator menjadi penting terutama karena sejarah bukan sekadar informasi yang dapat dipindahkan dari layar kepada peserta didik. Informasi audiovisual tetap membutuhkan konteks, penjelasan mengenai sebab-akibat, klarifikasi istilah, dan pengujian terhadap interpretasi peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan media bukan hanya persoalan teknis, tetapi persoalan pedagogis: kualitas pengalaman belajar sangat bergantung pada aktivitas yang mengiringi penggunaan media.

Tidak semua peserta didik memperoleh manfaat yang sama. Video dengan durasi panjang, audio kurang jelas, atau tempo penjelasan yang terlalu cepat dapat membuat sebagian peserta didik kehilangan konsentrasi. Beberapa peserta didik mengakui bahwa perhatian dapat lebih tertuju pada tampilan video daripada pencatatan informasi penting. Dengan demikian, kualitas media dan pengelolaan kegiatan menjadi bagian dari temuan, bukan sekadar keterbatasan teknis.

Peserta didik menegaskan bahwa video tidak menggantikan guru dan sumber belajar lain. Penjelasan guru, diskusi, tanya jawab, rangkuman, dan buku pelajaran tetap diperlukan untuk memperluas pemahaman. Penggunaan video secara terus-menerus tanpa variasi kegiatan juga dinilai dapat mengurangi daya tarik pembelajaran.

**4. Pengaruh Pemanfaatan Media Video *YouTube* K.H Zainal Mustofa terhadap Pemahaman Materi Sejarah Peserta Didik Kelas XI AKL 3 SMKN Kadipaten**

Hasil pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan perubahan pada pemahaman peserta didik setelah video digunakan. Perubahan tersebut terlihat ketika peserta didik mampu menjelaskan kembali isi materi, menguraikan peristiwa yang dipelajari, serta menyampaikan pendapat mengenai nilai perjuangan yang terkandung dalam kisah K.H. Zainal Mustofa.

Pemahaman sejarah dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan kembali isi materi, menguraikan urutan peristiwa, memahami konteks perjuangan K.H. Zainal


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

Mustofa, dan menyampaikan pendapat mengenai nilai yang ditemukan. Perubahan capaian belajar merupakan temuan kuantitatif utama penelitian. Rata-rata skor peserta didik meningkat dari 40,7 pada pretest menjadi 86,8 pada posttest, atau mengalami perubahan sebesar 46,1 poin.

**Table 2.** Peningkatan Capaian Belajar

| Pengukuran | Rata-rata skor |
|---|---|
| Pretest | 40,7 |
| Posttest | 86,8 |
| **Perubahan** | **+46,1** |

***Sumber:*** Analisis Data Penelitian 2026

Angka tersebut menunjukkan perbedaan capaian sebelum dan sesudah rangkaian pembelajaran. Namun, kenaikan 46,1 poin tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa video secara mandiri menyebabkan peningkatan pemahaman. Pembelajaran berlangsung melalui kombinasi video, penjelasan guru, Discovery Learning, diskusi kelompok, sumber internet, dan refleksi. Karena tidak terdapat kelompok pembanding, kontribusi spesifik video tidak dapat dipisahkan dari komponen pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, data kuantitatif tersebut diposisikan sebagai evidence pendukung deskriptif, bukan sebagai ukuran efektivitas atau pengaruh kausal.

Temuan kuantitatif memperoleh penjelasan dari observasi dan wawancara. Peserta didik menyatakan bahwa kombinasi gambar, narasi, dan ilustrasi membuat materi lebih mudah diikuti karena alur peristiwa tersaji secara runtut dan membantu mereka membayangkan konteks perjuangan pada masa pendudukan Jepang (P9, P7, P3, P4, P10, P6, P2, P8, P1, dan P5, Wawancara 4 Mei 2026). Guru juga mengamati bahwa perhatian dan partisipasi lebih mudah dibangun ketika materi berkaitan dengan perjuangan bangsa dan sejarah lokal (Muhamad Iqbal Musarif, Wawancara, 28 April 2026). Dengan demikian, kontribusi paling jelas dari video dalam data penelitian bukan sebagai faktor tunggal perubahan hasil belajar, melainkan sebagai medium representasi yang membantu mengonkretkan materi dan memicu pembicaraan mengenai peristiwa sejarah.

Temuan tersebut juga terlihat dalam aktivitas pembelajaran. Peserta didik tidak berhenti pada menonton video, tetapi diarahkan untuk mengikuti kronologi, mengidentifikasi sebab-akibat, memilah informasi, mendiskusikan nilai perjuangan, dan menyampaikan hasil analisis. Proses tersebut lebih relevan untuk menjelaskan perubahan pemahaman daripada aktivitas menonton semata. Video menyediakan representasi awal, sedangkan pemaknaan dibentuk melalui interaksi dengan guru, diskusi kelompok, sumber lain, dan refleksi. Dalam kerangka ini, perubahan capaian lebih tepat dipahami sebagai hasil keseluruhan rangkaian pembelajaran berbasis video, bukan konsekuensi tunggal dari media.

Namun, bukti yang tersedia belum cukup untuk menyatakan bahwa historical thinking peserta didik berkembang secara komprehensif. Data menunjukkan kemampuan mengikuti alur peristiwa, menjelaskan konteks dasar, menguraikan informasi, dan mendiskusikan makna perjuangan. Sebaliknya, kemampuan yang lebih kompleks—seperti kritik sumber, pembandingan perspektif, evaluasi reliabilitas bukti, dan penyusunan interpretasi berdasarkan beragam sumber—belum terukur secara memadai. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat disebut sebagai indikasi perkembangan awal pemahaman dan proses berpikir sejarah, bukan bukti peningkatan historical thinking secara menyeluruh. Hal ini penting karena historical thinking tidak identik dengan kemampuan mengingat kronologi atau menyebutkan nilai keteladanan.

Dari sisi keterlibatan, sebagian besar peserta didik memberikan respons positif. Video dinilai membuat pembelajaran lebih bervariasi dan menarik, terutama ketika materi memuat perjuangan, peperangan, dan sejarah lokal. Akan tetapi, respons positif tidak bersifat universal. Observasi menunjukkan bahwa durasi yang terlalu panjang, tempo informasi yang cepat, kualitas audio yang

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

kurang optimal, serta kecenderungan sebagian peserta didik menikmati visual tanpa mencatat informasi penting dapat mengurangi fokus. Temuan ini menunjukkan bahwa multimedia memiliki kondisi batas (*boundary conditions*): visual dan audio membantu ketika diarahkan pada informasi yang relevan, tetapi dapat menjadi distraksi apabila tidak dikendalikan oleh tujuan dan aktivitas belajar.

Dengan demikian, nilai pedagogis video tidak terletak pada teknologi *YouTube* itu sendiri, tetapi pada cara media tersebut dirancang dan ditempatkan dalam struktur pembelajaran. Pengantar guru diperlukan untuk membangun konteks; fokus pengamatan membantu mengarahkan perhatian; diskusi dan *Discovery Learning* mengubah informasi audiovisual menjadi aktivitas berpikir; sedangkan klarifikasi dan refleksi membantu mencegah peserta didik menerima narasi video secara pasif. Guru juga tetap diperlukan karena video tidak selalu menyediakan konteks historis secara lengkap dan tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat perubahan capaian pemahaman yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 40,7 menjadi 86,8. Kedua, observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa visualisasi dan narasi membantu peserta didik mengikuti kronologi serta memahami konteks perjuangan K.H. Zainal Mustofa. Ketiga, manfaat tersebut bergantung pada kualitas video, durasi, kejelasan informasi, serta aktivitas pedagogis yang menyertainya. Dengan demikian, video *YouTube* lebih tepat dipahami sebagai medium pendukung representasi dan pemaknaan sejarah, bukan sebagai penyebab tunggal peningkatan pemahaman. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis audiovisual memperoleh nilai pedagogisnya ketika teknologi ditempatkan dalam desain pembelajaran yang terarah, kritis, dan kontekstual.

## PEMBAHASAN

### 1. Media audiovisual sebagai representasi dan bukan pengganti proses interpretasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video mengenai perjuangan K.H. Zainal Mustofa mengubah bentuk pengalaman belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran sejarah yang sebelumnya lebih dominan menggunakan penjelasan verbal. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 15 peserta didik, visualisasi, narasi, dan urutan informasi dalam video dipersepsikan membantu peserta didik mengikuti kronologi dan memahami konteks peristiwa. Akan tetapi, data yang sama menunjukkan bahwa video tidak berdiri sendiri. Peserta didik tetap menyatakan pentingnya penjelasan guru, diskusi, tanya jawab, buku, dan sumber lain. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa fungsi pedagogis video dalam penelitian ini tidak dapat direduksi menjadi karakteristik teknis media.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikembangkan Mayer. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia melibatkan pengolahan informasi melalui saluran verbal dan visual yang memiliki kapasitas terbatas, sehingga pembelajaran terjadi ketika peserta didik memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Mayer, 2005, 2009). Dengan demikian, kehadiran gambar, teks, dan narasi bukanlah jaminan terjadinya pembelajaran; efektivitasnya bergantung pada bagaimana informasi tersebut dipilih dan diproses oleh peserta didik.

Temuan penelitian ini justru memperlihatkan mekanisme tersebut secara lebih konkret. Guru tidak sekadar memutar video, tetapi terlebih dahulu memberikan apersepsi, menghubungkan materi dengan konteks sejarah Tasikmalaya, memberikan tujuan pembelajaran, mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan informasi tertentu, mengorganisasi diskusi, kemudian melakukan klarifikasi dan penguatan. Artinya, video memperoleh fungsi instruksionalnya melalui serangkaian tindakan pedagogis. Posisi guru dalam penelitian ini karena itu lebih tepat dipahami sebagai mediator pembelajaran, bukan sekadar pendamping penggunaan media.


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Argumen tersebut diperkuat oleh Brame (2016), yang menunjukkan bahwa efektivitas video pendidikan sangat dipengaruhi oleh tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan beban kognitif, keterlibatan peserta didik, dan aktivitas belajar aktif. Video yang hanya ditonton secara pasif berisiko menghasilkan keterlibatan permukaan karena peserta didik dapat mengikuti tayangan tanpa harus mengolah informasi secara mendalam. Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang disisipkan ke dalam pengalaman belajar berbasis video memberikan keuntungan terhadap retensi, pemahaman, dan transfer dibandingkan menonton video secara pasif, meskipun pengaruhnya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan atribut video seperti tempo dan setting pembelajaran (Zhang et al., 2025).

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas penelitian terdahulu seperti Agustiningsih (2015) dan Busyaeri, Udin, dan Zaenuddin (2016) yang menunjukkan bahwa video dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan hasil belajar. Kesamaan temuan terletak pada adanya respons positif terhadap audiovisual. Namun, penelitian ini memberikan penajaman bahwa respons positif terhadap video tidak identik dengan terjadinya pembelajaran yang mendalam. Peserta didik memang melaporkan bahwa video lebih menarik dan membantu mereka mengikuti materi, tetapi data tersebut terutama menunjukkan perubahan pada keterlibatan dan pemahaman materi, bukan otomatis pada kemampuan berpikir historis tingkat tinggi.

Hal tersebut sekaligus menjelaskan mengapa klaim mengenai “efektivitas video” perlu dibatasi. Video dapat menyediakan representasi yang lebih kaya daripada penjelasan verbal, tetapi peserta didik tetap membutuhkan struktur pedagogis yang mengarahkan perhatian dan aktivitas kognitif mereka. Dalam kerangka Mayer dan Fiorella (2014), prinsip *coherence, signaling, spatial contiguity*, dan *temporal contiguity* diperlukan agar informasi yang disajikan tidak menimbulkan beban kognitif ekstraneous yang tidak diperlukan. Bahkan penelitian meta-analitik mengenai *signaling* menunjukkan bahwa pemberian penanda atau *cue* terhadap informasi penting memberikan manfaat terutama bagi peserta didik dengan pengetahuan awal yang lebih rendah (Richter et al., 2016).

Temuan lapangan mendukung argumentasi tersebut. Peserta didik P4, P5, dan P11 mengungkapkan bahwa video yang terlalu panjang, audio yang kurang jelas, atau tempo yang terlalu cepat justru dapat mengurangi konsentrasi. Dengan demikian, temuan negatif tersebut bukan anomali, melainkan bukti bahwa multimedia memiliki kondisi batas. Video yang menarik secara visual belum tentu efektif secara kognitif. Dalam konteks ini, temuan penelitian lebih dekat dengan pandangan Brame (2016) daripada asumsi deterministik bahwa semakin banyak unsur audiovisual yang digunakan, semakin baik hasil pembelajaran.

Lebih jauh, penelitian meta-analitik mengenai *instructor presence* menunjukkan bahwa kehadiran instruktur dalam video dapat memberikan manfaat tertentu terhadap retensi dan aspek afektif, tetapi tidak otomatis meningkatkan transfer pengetahuan (Beege et al., 2023). Temuan ini relevan untuk membaca posisi guru dalam penelitian ini: keberadaan guru tetap penting, tetapi nilai tambahnya bukan semata-mata karena guru “hadir”, melainkan karena guru mengarahkan proses pemilihan informasi, interpretasi, diskusi, dan verifikasi. Oleh sebab itu, kontribusi utama penelitian ini bukan membuktikan superioritas *YouTube* atas metode ceramah, melainkan memperlihatkan bahwa video menjadi pedagogis ketika ditempatkan dalam desain pembelajaran yang memerlukan aktivitas kognitif peserta didik dan mediasi guru.

**2. Sejarah lokal berfungsi sebagai jembatan kontekstual sekaligus ruang interpretasi sejarah**

Kekhasan penelitian ini terletak pada penggunaan materi perjuangan K.H. Zainal Mustofa dan perlawanan Sukamanah yang memiliki keterkaitan geografis dan historis dengan lingkungan Tasikmalaya. Kedekatan tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan sejarah nasional mengenai pendudukan Jepang dengan peristiwa yang berlangsung di lingkungan sosial dan geografis yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Dalam perspektif pendidikan sejarah, kedekatan tersebut penting karena sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai variasi materi untuk menghindari kejenuhan, tetapi dapat menjadi konteks untuk membangun kesadaran historis. Jumardi (2017), misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara sejarah lokal dan sejarah nasional sekaligus memberikan ruang bagi pembentukan pemaknaan terhadap nilai sejarah. Demikian pula Muhtarom dan Firmansyah (2021) menempatkan sejarah lokal sebagai salah satu sumber kontekstual yang dapat mendekatkan materi sejarah dengan pengalaman peserta didik.

Temuan penelitian ini memungkinkan posisi tersebut diperluas. Sejarah lokal tidak semestinya berhenti sebagai "materi yang dekat dengan siswa". Kedekatan geografis belum dengan sendirinya menghasilkan *historical thinking*. Yang menentukan adalah apa yang dilakukan peserta didik terhadap materi lokal tersebut.

Kajian mutakhir semakin menegaskan hal tersebut. Tinjauan mengenai sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran menunjukkan bahwa sumber lokal memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan menganalisis bukti, memahami perspektif historis, melihat kontinuitas dan perubahan, serta menafsirkan signifikansi sejarah apabila digunakan dalam pembelajaran berbasis inquiry (Fatma Wati, & Maysa, 2026). Penelitian pengembangan sejarah lokal Tulang Bawang juga menemukan peningkatan kemampuan berpikir sejarah ketika materi lokal tidak sekadar diberikan sebagai informasi, tetapi dikembangkan menjadi sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran terstruktur (Wahyuni et al., 2021). Demikian pula Fikri, Mahdum, dan Isjoni (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah lokal berbasis *progresivisme* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui pembelajaran yang lebih aktif.

Perbandingan tersebut memperlihatkan posisi penelitian ini sekaligus batas kontribusinya. Video K.H. Zainal Mustofa telah berhasil menjalankan fungsi kontekstualisasi: peserta didik memperoleh representasi sejarah yang dekat dengan wilayahnya dan menghubungkannya dengan materi pendudukan Jepang. Akan tetapi, pembelajaran belum sepenuhnya bergerak ke tahap *historical inquiry*. Peserta didik belum secara sistematis diminta membandingkan kesaksian, menguji kredibilitas sumber, melakukan *corroboration*, atau menjelaskan mengapa suatu interpretasi berbeda dari interpretasi lainnya.

Kontribusi teoretis penelitian ini, bahwa konteks lokal menyediakan titik masuk epistemik untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan proses penyelidikan dan pemaknaan masa lalu. Potensi tersebut baru menjadi *historical thinking* apabila peserta didik bergerak dari *knowing about the past* menuju *reasoning about the past*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pembelajaran sejarah lokal berbasis *inquiry*. Studi tentang penggunaan sumber lokal menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan historical thinking ketika mereka berhadapan dengan beragam bukti dan perspektif, bukan hanya satu narasi yang sudah selesai (Morris, 2019; Caldwell, 2026). Dengan demikian, video K.H. Zainal Mustofa dapat diposisikan sebagai titik awal *inquiry*, bukan sebagai titik akhir pembelajaran sejarah.

**3. Video sejarah merupakan representasi masa lalu, bukan masa lalu itu sendiri**

Video sejarah bukanlah reproduksi netral dari masa lalu. Video K.H. Zainal Mustofa disusun melalui pemilihan gambar, teks, narasi, ilustrasi, musik, urutan kronologis, dan penekanan terhadap aspek tertentu dari kehidupan tokoh. Dengan demikian, video merupakan representasi sejarah yang telah melalui proses seleksi dan interpretasi.

Peserta didik menyatakan bahwa video membantu mereka "membayangkan" peristiwa sejarah. Kemampuan untuk membayangkan masa lalu merupakan salah satu kekuatan media audiovisual, tetapi sekaligus menghadirkan risiko epistemologis. Semakin konkret sebuah representasi, semakin besar kemungkinan peserta didik memperlakukannya sebagai gambaran langsung mengenai apa yang "sebenarnya terjadi" (Sudarto et al., 2026).

Dalam perspektif *historical thinking*, peserta didik seharusnya tidak hanya memahami isi suatu narasi sejarah, tetapi juga mempertanyakan bagaimana pengetahuan sejarah dibentuk. Seixas dan


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

Peck (2004) serta Seixas (2006) menempatkan penggunaan bukti, perspektif historis, signifikansi historis, kontinuitas dan perubahan, serta sebab-akibat sebagai bagian penting dari kemampuan berpikir historis. Dalam kerangka tersebut, pertanyaan terhadap video tidak berhenti pada "apa yang terjadi pada K.H. Zainal Mustofa?", tetapi berkembang menjadi: sumber apa yang digunakan untuk menyusun narasi tersebut, mengapa informasi tertentu dipilih, perspektif siapa yang dominan, informasi apa yang tidak ditampilkan, dan bagaimana narasi tersebut dapat diverifikasi?.

Dengan demikian, video sejarah lokal mempunyai dua fungsi pedagogis yang berbeda. Fungsi pertama adalah representational function, yaitu membantu peserta didik memperoleh gambaran mengenai peristiwa yang sulit dibayangkan melalui uraian verbal. Fungsi kedua adalah *epistemic functio*n, yaitu menjadikan video sebagai objek yang dapat dianalisis, dipertanyakan, dibandingkan, dan diverifikasi (Ramdani et al., 2025).

Penelitian ini terutama memberikan bukti terhadap fungsi pertama. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik diarahkan untuk memahami kronologi, mengidentifikasi tokoh, menjelaskan peristiwa, dan menemukan nilai perjuangan serta mengevaluasi sumber dan membandingkan interpretasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penggunaan sumber lokal menjadi lebih bermakna ketika peserta didik diarahkan untuk memeriksa konteks sumber, kredibilitas, perspektif, dan hubungan antarsumber (Sudarto et al., 2024; Sudarto et al., 2026). Penelitian tentang *inquiry* terhadap sejarah lokal juga menunjukkan bahwa keterlibatan dengan berbagai sumber dan perspektif dapat mendorong perubahan cara peserta didik memahami pengetahuan Sejarah (Caldwell, 2026). Dengan demikian, penelitian ini membuka kemungkinan pengembangan yang lebih jauh: video sejarah lokal seharusnya tidak hanya diproduksi sebagai media untuk menceritakan sejarah, tetapi juga sebagai artefak yang dapat diperiksa sebagai konstruksi Sejarah (Andini et al., 2025; Sudarto et al., 2025).

**4. Perubahan skor menunjukkan peningkatan capaian pembelajaran sejarah dengan Pemanfaatan Media Video YouTube terhadap Pemahaman Materi Sejarah**

Perubahan rata-rata skor dari 40,7 pada pretest menjadi 86,8 pada posttest, atau peningkatan sebesar 46,1 poin. Secara deskriptif, peserta didik menunjukkan capaian yang lebih tinggi setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Data kualitatif membantu menjelaskan perubahan tersebut. Peserta didik menyatakan bahwa kombinasi gambar, suara, dan narasi membantu mereka mengikuti urutan peristiwa dan mengingat materi. Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan setelah menonton video—diskusi, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, presentasi, klarifikasi, dan refleksi—memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah kembali informasi yang diperoleh dari video.

Temuan tersebut dapat dibaca bersama penelitian video-*learning* mutakhir. Meta-analisis Zhang et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam video-*learning* memberikan efek positif terhadap retensi, pemahaman, dan transfer, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan atribut video (Zhang et al., 2025). Temuan tersebut memiliki relevansi langsung dengan penelitian ini karena video tidak diberikan dalam bentuk *passive viewing*, melainkan menjadi bagian dari rangkaian kegiatan diskusi, pengumpulan informasi, pengolahan, verifikasi, dan generalisasi.

Namun, terdapat pula perbedaan penting. Sebagian besar studi dalam meta-analisis tersebut berlangsung dalam konteks pendidikan yang berbeda dan banyak berfokus pada bidang STEM serta peserta didik dewasa (Zhang et al., 2025). Penelitian ini memberikan konteks berbeda, yaitu pembelajaran sejarah pada peserta didik SMK dengan materi sejarah lokal. Prinsip pembelajaran aktif dalam video juga relevan untuk pembelajaran Sejarah.

Yang lebih penting, peningkatan skor tidak cukup untuk menyimpulkan berkembangnya seluruh dimensi *historical thinking*. Jika instrumen terutama mengukur pemahaman materi, maka kenaikan skor lebih tepat dibaca sebagai perubahan *historical knowledge* atau *conceptual understanding*,

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

bukan bukti menyeluruh mengenai kemampuan kritik sumber, *corroboration, contextualization, historical perspective*, atau *historical significance*.

Pembedaan ini penting karena seseorang dapat memperoleh skor tinggi pada pertanyaan faktual dan kronologis tanpa memiliki kemampuan mengevaluasi bukti sejarah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman materi sejarah, sedangkan klaim mengenai *historical thinking* perlu diposisikan sebagai potensi pedagogis yang belum sepenuhnya terukur.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa video *YouTube* tentang K.H. Zainal Mustofa dapat berfungsi sebagai media pendukung dalam pembelajaran sejarah ketika digunakan untuk memvisualisasikan dan mengontekstualisasikan sejarah lokal. Penggunaan audiovisual membantu peserta didik mengikuti narasi peristiwa, mengenali tokoh, dan menghubungkan materi perjuangan dengan konteks lokal. Temuan wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak sepenuhnya seragam; manfaat video dipengaruhi oleh kualitas audio-visual, durasi dan tempo penyajian, keterlibatan peserta didik, serta pengelolaan pembelajaran oleh guru.

Perubahan rata-rata skor pretest dan posttest dari 40,7 menjadi 86,8 menunjukkan adanya perubahan capaian pemahaman setelah rangkaian pembelajaran. Namun, perubahan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti kausal bahwa video *YouTube* secara mandiri meningkatkan hasil belajar, karena penelitian berlangsung dalam satu rangkaian pembelajaran yang juga melibatkan Discovery Learning, diskusi, sumber internet, penjelasan guru, dan kegiatan reflektif serta tidak menggunakan kelompok pembanding. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa video sejarah lokal lebih tepat diposisikan sebagai medium representasi historis yang memperoleh nilai pedagogis melalui kontekstualisasi, pengamatan terarah, diskusi, interpretasi, dan mediasi guru. Pembelajaran juga membuka ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai yang direpresentasikan melalui perjuangan K.H. Zainal Mustofa.

Implikasinya, penggunaan video sejarah dalam pembelajaran tidak sebaiknya diarahkan pada konsumsi informasi audiovisual semata. Video perlu diintegrasikan dengan pertanyaan pemandu, analisis sumber, diskusi, refleksi, dan verifikasi informasi agar peserta didik tidak hanya menerima narasi sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami dan menafsirkan masa lalu. Karena penelitian ini dilakukan pada satu kelas dan dalam satu rangkaian pembelajaran, penelitian lanjutan perlu menguji penggunaan video sejarah lokal pada konteks sekolah yang lebih beragam, periode pembelajaran yang lebih panjang, serta desain komparatif apabila tujuan penelitian diarahkan pada pengujian pengaruh terhadap hasil belajar.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, guru sejarah dapat menggunakan video *YouTube* sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi pedagogis. Pemilihan video perlu mempertimbangkan akurasi historis, kejelasan sumber, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, durasi, kualitas audio-visual, dan karakteristik peserta didik. Penggunaan video sebaiknya disertai pertanyaan pemandu, pengamatan terarah, diskusi, refleksi, serta kegiatan membandingkan informasi audiovisual dengan sumber sejarah lain.

Khusus untuk materi sejarah lokal, pengembangan video perlu memperhatikan proses verifikasi sumber dan ketepatan representasi sejarah agar peserta didik tidak hanya menerima narasi yang telah dikonstruksi oleh pembuat video. Video dapat ditempatkan sebagai titik awal historical inquiry melalui kegiatan identifikasi bukti, kontekstualisasi peristiwa, pemeriksaan sumber, dan interpretasi terhadap perspektif historis. Pendekatan ini memungkinkan media digital berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi sejarah, bukan sekadar sebagai perangkat penyaji informasi.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks sekolah dan jumlah peserta, menerapkan pembelajaran dalam periode yang lebih panjang, serta mengeksplorasi pengaruh penggunaan video terhadap aspek historical thinking dan digital historical literacy. Apabila penelitian diarahkan untuk


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

menguji hubungan kausal, desain quasi-experimental dengan kelompok pembanding dan instrumen hasil belajar yang tervalidasi diperlukan. Penelitian lanjutan dapat membandingkan video sejarah lokal yang dikembangkan guru, video dari sumber institusional, dan sumber audiovisual lainnya untuk memahami bagaimana kualitas dan bentuk representasi sejarah memengaruhi pengalaman belajar peserta didik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Koko Abdul Kodir selaku Kepala SMKN Kadipaten, Bapak Muhammad Iqbal Musarif, S.Pd., selaku guru mata pelajaran sejarah, serta peserta didik kelas XI AKL 3 atas izin, dukungan, kerja sama, dan partisipasi selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andini, S., Sudarto, S., Ayatullah, A., & Farhan, H. M. (2025). Language politeness in Javanese and Sundanese border cultural landscapes in elementary school student learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(4), 681-691. https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2354

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Beege, M., Schroeder, N. L., Heidig, S., Rey, G. D., & Schneider, S. (2023). The instructor presence effect and its moderators in instructional video: A series of meta-analyses. *Educational Research Review*, 41, 100564. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100564

Brame C. J. (2016). Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *CBE life sciences education*, 15(4), es6. https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125

Caldwell, K. W. (2026). “This Process Opened My Eyes to the Possibilities as a History Teacher”: Shifting Epistemological Beliefs in Pre-Service Elementary Teachers. *The Social Studies*, 117(5), 337–353. https://doi.org/10.1080/00377996.2025.2566401

Fathurrahman, F., Sutimin, L. A., Susanto, H., Maulana, W. I., & Wijayanti, F. (2025). Pembelajaran sejarah lokal berbasis pendekatan edutainment. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(3), 359–370.

Fathurrahman, F., Sutimin, L. A., Susanto, H., Maulana, W. I., & Wijayanti, F. (2025). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Pendekatan Edutainment. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(3), 359370.

Fatimah, F., Nurhayati, N., & Rahman, A. (2024). Pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah menengah. *Proceedings of Konferensi Ilmiah Internasional,* 5(1), 215–223. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3307

Fatma Wati, & Maysa, F. R. (2026). Ende Local History as a Contextual Learning Resource for Developing Historical Thinking in History Education: a Literature Review. *SOSIOEDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(3), 367–375. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i3.9347

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Fikri, A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2022). The Development of Local History Learning Model Based on Progressivism to Promote Historical Thinking Skills. *Ta'dib*, 25(1), 105-116. https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5831

Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). *Jenis-jenis metode pengumpulan data (qualitative research)*. 9, 9932–9938.

Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). *Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data ( Qualitative Research )*. 9, 9932–9938.

Hakim, L. (2023). *Ragam media pembelajaran sejarah, interaktif dan menyenangkan*. Guepedia.

Hakim, M. L. (2019). *Development Of Video Media In The History Of Islamic Culture History*. 06(02).

Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80. https://doi.org/10.21009/jps.062.08

Jumardi. (2017). *Sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah*. Paramita UNNES.

Kurniawan, S. (2019). Pendidikan karakter. *JPk UNY*. https://journal.uny.ac.id/indeXI AKL 3.php/jpka/article/view/27654

Mayer, R. E. (2005). *Cognitive theory of multimedia learning*. Dalam R. E. Mayer (Ed.), The Cambridge handbook of multimedia learning (pp. 31–48). Cambridge University Press.

Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2014). *Principles for Reducing Extraneous Processing in Multimedia Learning: Coherence, Signaling, Redundancy, Spatial Contiguity, and Temporal Contiguity Principles*. In R. E. Mayer (Ed.), The Cambridge Handbook of Multimedia Learning (pp. 279–315). chapter, Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.015

Morris, R. V. (2019). Teaching Fourth- and Fifth-Grade Students to Read the Land through an Inquiry-Oriented Community Tour. *The Social Studies*, 110(6), 251–266. https://doi.org/10.1080/00377996.2019.1636757

Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran sejarah abad 21: Nilai-nilai sejarah lokal sebagai identitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.

Munadi, Y. (2013). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Referensi.

Muthoharoh, L., & Hendriani, D. (2025). Penggunaan media pembelajaran YouTube untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI AKL 3I SMAN 1 Karangrejo. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(9), 151–160.

Nursolehah, S., Rasminah, S., Rokmah, S., & Najiyah, S. (2024). Efektivitas Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik terhadap Sejarah Islam di MI Miftahul Huda. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1(3), 414419.

Ramdani, R. A., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291-308. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5514

Richter, J., Scheiter, K., & Eitel, A. (2016). Signaling text-picture relations in multimedia learning: A comprehensive meta-analysis. *Educational Research Review*, 17, 19-36. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.12.003

Rohman, A. (2018). Pembelajaran sejarah berbasis multimedia. Paramita UNNES. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/paramita/article/view/25677

Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., Saefudin, A., & Ramdani, D. (2026). Menuju Kolaborasi Pedagogi-Ekologi: Memahami Preferensi Siswa terhadap Ecoliteracy di Cultural Landscape Pesisir Cilacap. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 261-278. http://doi.org/10.25157/jwp.v13i1.23437

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi budaya dan pendidikan sejarah: implementasi problem based learning dalam meningkatkan pembelajaran humanis di sma cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). http://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491


Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. http://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2026). *Pengembangan Buku Digital Terintegrasi Sejarah Budaya Pesisir Melalui Problem Based Learning Dengan Pendekatan Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Ecoliterasy Siswa Di SMA Cilacap*. (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Kependidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/1001805

Sudrajat, A., et al. (2020). Pembelajaran sejarah di SMK. Paramita UNNES. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/paramita/article/view/33102

Wahyuni, I., Pargito, P., & Sinaga, R. M. (2021). Development of Local History Textbook of Tulang Bawang to Improve Historical Thinking Skills in Eleventh Grade Students Majoring in Social Science at SMA Negeri 1 Dente Teladas. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU).* http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2785

Zhang, Y., Li, R., Pi, Z., & Yang, J. (2025). Active learning strategies in video learning: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 48, 100708. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100708

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.